

HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOSOCIAL SAFETY CLIMATE* DENGAN *SAFETY BEHAVIOR* PADA KARYAWAN DEPARTEMEN *CEMENT PRODUCTION* PT. SEMEN INDONESIA (Persero) TBK

Irza Wahyu Pradana¹, Ika Zenita Ratnaningsih¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

irzapradana23@gmail.com

ABSTRAK

Kecelakaan kerja merupakan sebuah insiden atau peristiwa yang sangat merugikan bagi individu dan perusahaan. Tingginya angka kecelakaan kerja yang tercatat dalam beberapa tahun terakhir menegaskan bahwa penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan suatu hal yang penting. Salah satu taraf implementatif K3 di perusahaan adalah dengan melihat dan mengukur Safety Behavior pada karyawan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara psychosocial safety climate dengan safety behavior pada Departemen Cement Production PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Tuban. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan PT Semen Indonesia di pabrik Tuban dengan jumlah keseluruhan yaitu 168 karyawan. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling dan diperoleh sampel sejumlah 70 responden. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Psychosocial Safety Climate (32 aitem, $\alpha=0,967$) dan Skala Safety Behavior (24 aitem, $\alpha=0,943$). Menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $r= 0.422$ ($p<0.01$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PSC mampu menjelaskan 17,8% variasi dari safety behavior ($R^2 = 0,178$); ($F= 14,764$; $p = .001$). PSC secara signifikan mampu memprediksi safety behavior ($\beta = 0,255$; $p < .001$). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara psychosocial safety climate dengan safety behavior pada karyawan departemen cement production PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pabrik Tuban

Kata kunci: psychosocial safety climate; safety behavior; karyawan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOSOCIAL SAFETY CLIMATE AND
SAFETY BEHAVIOR IN CEMENT PRODUCTION DEPARTMENT EMPLOYEES AT
PT. SEMEN INDONESIA (Persero) TBK.**

Irza Wahyu Pradana¹, Ika Zenita Ratnaningsih¹

¹ Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275

irzapradana23@gmail.com

ABSTRACT

Workplace accidents are incidents that cause significant harm to both individuals and companies. The high number of work-related accidents recorded in recent years highlights the importance of implementing a structured and continuous Occupational Health and Safety (OHS) system. One way to apply OHS in the workplace is by observing and measuring employees' safety behavior. This study aims to examine the relationship between psychosocial safety climate (PSC) and safety behavior in the Cement Production Department of PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, Tuban Plant. A correlational quantitative method was used in this research. The population consisted of all 168 employees at the Tuban plant. The sampling technique applied was convenience sampling, resulting in a total of 70 respondents. The instruments used were the Psychosocial Safety Climate Scale (32 items, $\alpha=0.967$) and the Safety Behavior Scale (24 items, $\alpha=0.943$). A simple regression analysis showed a correlation coefficient of $r = 0.422$ ($p < 0.01$). The regression analysis also indicated that PSC explains 17.8% of the variance in safety behavior ($R^2 = 0.178$; $F = 14.764$; $p = .001$). PSC was found to significantly predict safety behavior ($\beta = 0.255$; $p < .001$). In conclusion, the study demonstrates a significant relationship between psychosocial safety climate and safety behavior among employees in the Cement Production Department of PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Tuban Plant

Keywords: psychosocial safety climate; safety behavior; employees

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan kerja merupakan sebuah insiden atau peristiwa yang sangat merugikan bagi individu dan perusahaan. Menurut data dari *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2019-2023, angka kematian karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di dunia mencapai 2,78 juta setiap tahunnya (ILO, 2023). Sedangkan di Indonesia angka kecelakaan kerja meningkat selama lima tahun terakhir dari 2019-2023. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah klaim jaminan kecelakaan kerja (JKK) dan jaminan kematian (JKM). Pada periode bulan Januari hingga November 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak kurang lebih 360 ribu ditinjau dari jumlah klaim JKK, dan pada periode yang sama, terjadi sejumlah kurang lebih 120 ribu kasus kecelakaan kerja ditinjau dari jumlah klaim JKM (Saputra, 2024).

Tingginya angka kecelakaan kerja yang tercatat dalam beberapa tahun terakhir menegaskan bahwa penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan suatu hal yang penting. Penelitian yang dilakukan oleh Vinodkumar dan Bhasi (2010) menunjukkan praktik manajemen K3 di perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keselamatan kerja karyawan. Tujuan dari program keselamatan yang efektif dalam suatu organisasi adalah untuk mencegah cedera dan kecelakaan akibat kerja di area pabrik, yang dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar (Barpanda dkk., 2019). Namun demikian, penerapan K3 tidak selamanya berhasil, karena tidak jarang dijumpai para pekerja yang lalai atau manajer perusahaan yang abai (Saputra,

2024). Pengabaian sistem manajemen K3 muncul dalam bentuk tidak terkontrolnya *tools* di tempat kerja dengan baik. Sementara, ditinjau dari sisi pekerja masih ada yang lalai mengenai pentingnya K3 seperti tidak patuh terhadap pedoman K3 dan tidak saling mengingatkan antar pekerja jika ada yang tidak mematuhi pedoman K3. Salah satu taraf implementatif K3 di perusahaan adalah dengan melihat dan mengukur *safety Behavior* pada karyawan. *Safety behavior* dapat menjadi alasan utama untuk memprediksi faktor untuk mencegah kecelakaan (Al-Bsheish dkk., 2019) karena *safety behavior* dikaitkan dengan potensi cedera pada kelompok berisiko tinggi di lingkup industri (Seo dkk., 2015). Lebih lanjut, menurut Griffin dan Neal (2000), *safety behavior* merupakan tindakan yang diambil oleh pekerja untuk memastikan produksi terlaksana dengan aman dan menghindari kecelakaan yang dapat membantu mempertahankan atau meningkatkan kinerja keselamatan. Apabila para pekerja tidak memiliki rasa waspada dari maka lingkungan kerja pun tidak dapat menjamin keselamatan para meskipun perusahaan telah menerapkan peraturan. Oleh karena itu, penerapan *safety behavior* sangatlah penting di perusahaan karena merupakan salah satu faktor utama untuk mencegah kecelakaan (Probst & Brubaker, 2001; Sampson dkk., 2014).

Safety Behavior memiliki dua dimensi yaitu *safety compliance* dan *safety participation* (Griffin & Neal, 2000). *Safety compliance* mengacu pada sikap kerja individu dalam mematuhi peraturan dan sistem yang diberlakukan oleh perusahaan, seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan tidak merokok di tempat yang mudah terbakar. Sedangkan *safety participation* merupakan keterlibatan sukarela para pekerja dalam menumbuhkan keselamatan di tempat kerja. Bentuk dari *safety participation* adalah selalu berpartisipasi dalam pelatihan manajemen K3 dan memastikan lingkungan kerja mereka aman dari risiko kecelakaan kerja.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi prediktor *safety behavior* individu untuk membantu mengambil tindakan pencegahan kecelakaan kerja

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu jenis perusahaan yang mengedepankan implementasi K3 karena jika perusahaan menerapkan K3, pekerja akan merasa aman melakukan pekerjaan mereka dan perusahaan akan diuntungkan karena tidak perlu membelanjakan uang untuk pengobatan pekerja yang mengalami sakit akibat kerja (Marlina dkk., 2016). PT. Semen Indonesia merupakan sebuah perusahaan operasional yang memproduksi semen berkualitas di Indonesia. Dalam menunjang kegiatan bisnis dan produktivitas perusahaan, PT. Semen Indonesia memiliki beberapa departemen yang menunjang hal tersebut. Salah satunya yaitu departemen *cement production*. Departemen *cement production* bertanggung jawab untuk melaksanakan proses produksi semen dari bahan mentah hingga menjadi produk semen yang siap dipasarkan. Di balik peran mereka untuk menunjang produktivitas dan keselamatan perusahaan, tersebut rentan terhadap resiko kecelakaan kerja. Hal tersebut dapat terjadi karena departemen tersebut melakukan kontak secara langsung dengan alat berat dan *tools* yang harus memiliki prosedur dalam penggunaan dan pemeliharanya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode studi dokumen di PT Semen Indonesia menunjukkan bahwa resiko pekerjaan pada karyawan departemen *cement production* lebih beresiko daripada departemen yang lain. Departemen *cement production* bertanggung jawab dalam proses produksi semen mulai dari bahan mentah hingga menjadi produk yang siap dijual ke pasaran. Tidak hanya itu, karyawan departemen *cement production* bekerja dengan alat berat dan berisiko seperti *kiln*, *cooler*, *raw mill* dan *finish mill*. Pada tahun 2020 terdapat kecelakaan kerja di PT. Semen Indonesia Pabrik Tuban yang menyebabkan luka

ringan pada salah satu karyawan. Hasil evaluasi menyebutkan bahwa terdapat *unsafe action* atau tindakan kurang waspada dari karyawannya yaitu tidak memakai kaca mata pelindung dan kurang waspada pada saat pengecekan pipa pembuangan gas panas dari pendingin atau cooler. Insiden tersebut telah ditangani oleh departemen K3L PT. Semen Indonesia. Penanganan kecelakaan kerja dan penerapan sistem manajemen K3 di PT. Semen Indonesia terbilang sangat baik ditinjau dari laporan penanganan tindak lanjut kecelakaan kerja. Dalam laporan tersebut tertulis bahwa PT. Semen Indonesia segera menindak lanjuti kejadian tersebut dengan melakukan sosialisasi *standard operating procedure* atau SOP kepada semua personel.

Fenomena yang terjadi di PT Semen Indonesia menegaskan bahwa pentingnya pencegahan *unsafe action* di perusahaan tidak hanya memperhatikan sisi *human error* dari para karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Fu dkk., (2020) menjelaskan tentang *human factors iceberg theory* dalam insiden. Penyebab utama kecelakaan adalah tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman, dalam proses ini, kesalahan manusia menyebabkan konsekuensi yang merugikan. Seperti model *iceberg* individu sering kali hanya melihat kecelakaan atau tindakan tidak aman saja namun mengabaikan faktor lain seperti pengetahuan, kewaspadaan, kondisi psikologis dan iklim organisasi. Adanya kecelakaan kerja, dapat menjadi indikasi bahwa banyak terdapat *unsafe action* seperti kurangnya kepatuhan yang jumlahnya lebih besar.

Meskipun PT. Semen Indonesia telah menerapkan manajemen K3 dengan sangat baik, masih terdapat beberapa faktor yang harus diwaspadai di tempat kerja yang dapat menjadi penyebab kecelakaan kerja. Menurut teori *Human Factor Analysis and Classification System* (HFACS) terdapat empat penyebab kecelakaan kerja. Teknik HFACS adalah metodologi *human error* untuk menyelidiki dan menganalisis penyebab kecelakaan yang disebabkan oleh

manusia (Wiegmann dalam Kuroshi dkk, 2019). Empat faktor penyebabnya yaitu perilaku tidak aman di tempat kerja, Situasi yang mengakibatkan terjadinya perilaku tidak aman seperti operator dan lingkungan kerja, pengawasan manajemen K3 yang kurang baik (SOP yang tidak sesuai dan pelanggaran aturan), dan yang terakhir pengaruh iklim budaya organisasi dan sumber daya manusia (Wiegmann dalam Kuroshi dkk, 2019).

Lu dkk. (2020) dalam studinya menunjukkan bahwa meningkatkan *safety behavior* karyawan dapat membantu mengurangi kecelakaan kerja. Namun demikian, pada dasarnya, individu perlu dimotivasi untuk mematuhi praktik kerja yang aman dan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keselamatan. Kedua hal itu dapat muncul dipengaruhi oleh kondisi kepemimpinan, kondisi psikologis karyawan, kondisi di tempat kerja dan iklim organisasi (Zhang dkk., 2016).

Penelitian yang dilakukan Zhang dkk. (2016) mendapati bahwa salah satu faktor pendukung dari penerapan *safety behavior* di perusahaan adalah iklim organisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari komitmen manajerial terhadap keselamatan dengan memberi dorongan terhadap karyawan untuk melaksanakan prosedur yang tepat dan untuk menjamin keselamatan dalam bekerja. Salah satu iklim organisasi yang dapat ditumbuhkan di lingkup organisasi adalah iklim keamanan psikososial atau *psychosocial safety climate* (PSC). PSC mengacu pada persepsi bersama mengenai kebijakan, praktik dan prosedur untuk perlindungan kesehatan dan keselamatan psikologis pekerja (Dollard & Bakker, 2010). *Psychosocial safety climate* mengacu pada komitmen manajerial terhadap pencegahan stres, prioritas dari manajerial untuk kesehatan psikologis, masalah produktivitas, komunikasi organisasi tentang masalah kesehatan psikologis, dan partisipasi serta keterlibatan organisasi yang berkaitan dengan perlindungan kesehatan mental para pekerja (Cox & Cheyne, 2000). Penelitian yang

dilakukan oleh Liu dkk. (2024) menunjukkan hasil bahwa peran PSC perusahaan yang positif, efektif dalam mendorong para pekerja untuk meningkatkan akses sumber daya pendukung dari organisasi. Sebagai jenis iklim keselamatan, PSC lebih memfokuskan pada kesehatan mental pekerja. Ketika organisasi memprioritaskan kesehatan dan keselamatan kerja bagi pekerja, pekerja akan merasa lebih nyaman dengan bantuan yang diberikan oleh organisasi.

Dari hasil penelitian tersebut nampak bahwa PSC yang positif di perusahaan dapat dilihat dari perilaku manajerial yang dapat menghargai dan melindungi kesehatan psikologis pekerja. Sebaliknya, jika PSC negatif tercermin dalam tuntutan berlebihan, kontrol pekerjaan rendah, yang kemungkinan besar akan mempengaruhi dan menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis (Dollard & Bakker, 2010).

Dari hasil telaah literatur, diketahui bahwa *psychosocial safety climate* menjadi salah satu faktor keberhasilan dari penerapan *safety behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh Yu dkk. (2022) menunjukan bahwa *psychosocial safety climate* memiliki korelasi positif dengan *safety behavior* pada pekerja tambang batu bara di China. Mirza dkk. (2019) dalam penelitiannya yang melibatkan pekerja di sektor minyak dan gas bumi di Malaysia juga menemukan hasil serupa. Sementara itu, Bronkhorst, (2015) mendapati hasil yang sama pada subjek perawat yang bekerja di rumah sakit, organisasi kesehatan, pelayanan disabilitas, layanan kesehatan mental di Belanda. Lebih lanjut, Morrow dkk. (2010) menjelaskan hal tersebut dari hasil penelitiannya pada karyawan teknisi rel kereta api di Amerika Utara. Peneliti belum menemukan adanya penelitian yang dilakukan pada sektor industri manufaktur terutama produksi semen di Indonesia dan yang berkaitan dengan *psychosocial safety climate* dan *safety behavior*.

Penelitian ini akan ditujukan pada subjek yang lebih khusus yaitu karyawan pada Departemen *Cement Production* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Departemen tersebut memiliki tugas untuk merawat alat produksi dan melaksanakan produksi semen dari awal bahan baku hingga menjadi barang jadi. Departemen tersebut juga rentan mengalami kecelakaan kerja karena mengalami kontak langsung dengan alat produksi dan bekerja di area produksi yang menaati SOP yang telah diterapkan. Tidak hanya itu, kebaruan dalam penelitian ini terdapat dari konteks budaya yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di luar negeri yang memiliki perbedaan budaya dengan Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud meneliti hubungan antara *psychosocial safety climate* dengan *safety behavior* pada departemen *cement production* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *psychosocial safety climate* dengan *safety behavior* pada karyawan departemen *cement production* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *psychosocial safety climate* dengan *safety behavior* pada karyawan departemen *cement production* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat. Berikut adalah beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan dalam bidang psikologi industri dan organisasi tentang hubungan antara *psychosocial safety climate* dengan *safety behavior*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Karyawan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara *psychosocial safety climate* dengan *safety behavior*. Melalui pemahaman bagaimana pentingnya penumbuhan iklim kesejahteraan psikologis, mereka dapat meningkatkan kewaspadaan, partisipasi dan kepatuhan mereka tentang kesehatan dan keselamatan kerja.
- b. Bagi PT. Semen Indonesia, penelitian ini dapat bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan *safety behavior* pada karyawan serta dapat mengetahui lebih lanjut tentang peran *psychosocial safety climate* di lingkup industri produsen semen lebih mendalam.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini memberikan landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai *psychosocial safety climate* dengan *safety behavior* dengan mengembangkan lebih lanjut variabel terkait dan pengaruh yang lebih mendalam.